

KEMAMPUAN UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH *LEVERAGE* PADA *AUDIT DELAY*

Karina Pravita¹
I Ketut Yadnyana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: karinapravita9@gmail.com / telp: +62 85 637 733 20

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan setelah diaudit oleh auditor independen yang melewati batas akhir dari ketepatan dengan tanggal batas akhir mempublikasi laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Bapepam-Laporan Keuangan. *Audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari antara tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 101 perusahaan dengan *teknik purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis menunjuka bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay* dimana pengaruh yang diberikan memperlemah *leverage* pada *audit delay*.

Kata kunci: *audit delay*, *leverage*, ukuran perusahaan

ABSTRACT

The time span between the date of the financial statements issued after audited by an independent auditor who passes the final limit of accuracy with the expiry date of the publication financial statements in accordance with Bapepam-Financial Statements. Audit delay is measured quantitatively in the number of days between the date of the closing of the company until the date of signing of the audited statements. This study aimed to determine the size of the company as a moderating influence on audit delay leverage. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2013-2015 period. The samples used as many as 101 companies with a purposive sampling technique. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The analysis showed that the size of the company's moderate leverage effect on audit delay which weakens the influence exerted leverage on audit delay.

Keywords: *audit delay*, *leverage*, *company size*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perusahaan *go public*, pasar modal mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam membuat keputusan investasi, pasar yang efisien dan efektif membutuhkan informasi yang transparan. Informasi seputar kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui berbagai media, diantaranya melalui laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan berarti harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2003). Dalam pengungkapan pelaporan keuangan haruslah jelas dan lengkap serta dapat menggambarkan urutan waktu atas kejadian-kejadian ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut (Arifa, 2013).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2014:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh sebagai laporan arus kas, dan laporan arus dana). Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2014: 3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan

keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakai laporan keuangan. Terdapat empat karakteristik pokok laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2014:5) yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang dikatakan akurat apabila disajikan secara tepat waktu ketika diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Aryaningsih, 2013). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala.

Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM nomor KEP-346/BL/2011 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada Bapepam dan Laporan Keuangan paling lambat 3 bulan (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Bapepam sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, *auditing* merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu karena pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen diwajibkan memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit sehingga adakalanya waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan auditan tertunda. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan setelah diaudit oleh auditor independen yang melewati batas akhir dari ketetapan dengan

tanggal batas akhir mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan Bapepam-Laporan Keuangan dinamakan *audit delay* (Rochmah, 2015).

Audit delay merupakan jarak tunda penyampaian laporan keuangan dari batas akhir waktu yang telah ditetapkan (Rochmah, 2015). *Audit delay* merupakan faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan (Sunaningsih, 2014). Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah atribut kualitatif penting dari laporan keuangan yang memerlukan informasi yang akan dibuat tersedia untuk pengguna secepat mungkin (Modugu *et al.*, 2012). Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang penting terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan.

Audit delay merupakan jarak tunda penyampaian laporan keuangan dari batas akhir waktu yang telah ditetapkan (Rochmah, 2015). Menurut Ashton *et al.* (1987) yang didukung oleh Lawrence dan Bryan (1998) menyatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Lamanya *audit delay* tergantung dari jangka waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Panjang proses audit yang sangat mempengaruhi jadwal pelaporan keuangan perusahaan (Pourali *et al.* 2013).

Panjangannya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* yang terjadi. Apabila laporan keuangan disajikan *delay* maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan (Angruningrum, 2013). Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang penting terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan.

Keterlambatan pelaporan keuangan yang telah diaudit secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan karena keterlambatan informasi yang diterima dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Sementara di satu sisi, publik khususnya investor menuntut auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Pada sisi lain, proses audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dimana auditor harus memenuhi standar *auditing* seperti standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan bukti audit yang memadai.

Laporan keuangan yang telah diaudit, apabila terlambat dalam menerbitkan tidak hanya berdampak pada kegunaan informasi tetapi juga relevansi dan reliabilitasnya (Ahmed, 2010). Pengungkapan yang tertunda terhadap pendapat auditor yang benar dari informasi keuangan yang disusun oleh manajemen memperburuk asimetri informasi dan meningkatkan ketidakpastian

dalam keputusan investasi (Nor *et al.* 2010). Di satu sisi, publik khususnya investor menuntut auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Pada sisi lain, proses audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dimana auditor harus memenuhi standar *auditing* seperti standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan bukti audit yang memadai (Prasongkoputra, 2013).

Faktor yang mempengaruhi *audit delay* sangat banyak, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Fodio *et al.* (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap menyelesaikan audit rekening mereka lebih awal dari perusahaan kecil karena mereka memiliki pengendalian yang kuat.

Perusahaan besar juga memungkinkan *audit delay* yang semakin pendek, namun disisi lain perusahaan yang besar dengan total aset yang besar pula dapat terjadi *audit delay* yang panjang. Hal ini dikarenakan proses audit lebih kompleks, selain itu membutuhkan sampel yang lebih banyak pula untuk pemeriksaan. Prasongkoputra (2013) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran KAP. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini tidak sesuai

dengan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Yustrianthe (2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek (Wirakusuma, 2004). Cara untuk mencari rasio ini adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri, dalam menanggung risiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman (Ismaya, 2006:103). *Debt to equity ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajibannya atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya.

Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya (Dewi dan Jusia, 2013). Penelitian yang dilakukan Bustamam (2010) menghasilkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008)

yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Begitu pula penelitian yang dilakukan Yuono (2014) yang menguji analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Harian Bisnis Indonesia (11/02/2013), mengutip ada tiga emiten terkena denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Produsen migas dari Grup Bakrie Energi Mega serta Citra Kebun mendapatkan sanksi denda masing-masing Rp50.000.000.000,00 dan peringatan tertulis II. Keduanya belum menyampaikan laporan keuangan per 30 September 2012. Sementara itu, Berlian Tanker terkena sanksi tambahan denda Rp150.000.000.000,00 dan peringatan tertulis III. Sanksi denda jatuh karena perseroan tidak menyampaikan laporan keuangan *unaudited* untuk laporan keuangan interim per 30 September 2012 dan laporan keuangan per 31 Desember 2011. Hal ini disampaikan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan-Perusahaan Sektor Riil BEI I Gede Nyoman Yetna dan Kepala Divisi Penilaian Sektor Jasa BEI Umi Kulsum, Jumat (8/2). Dari total 454 perusahaan, 448 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan dan enam lainnya belum menyampaikan. Sembilan emiten tidak wajib menyampaikan laporan karena mereka *listing* di bursa antara November 2012-Januari 2013 (Prasongkoputra, 2013).

Dari contoh kasus tersebut terlihat bahwa perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan akan mendapat denda dari regulator (Prasongkoputra, 2013). Menurut Wiwik (2006), keterlambatan publikasi laporan

keuangan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar.

Penelitian terkait *audit delay* telah banyak dilakukan, namun jenis variabel yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Penelitian dari Kartika (2011) menguji pengaruh total aset, kerugian operasi dan keuntungan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor menunjukkan total aset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayemere dan Elijah (2015) menghasilkan *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *audit delay*, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan signifikan yang positif terhadap *audit delay*.

Penelitian Banimahd *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Istiqarah (2012) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam penelitian Estrini (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Latifa (2015) yang menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit terhadap *audit delay* menghasilkan hanya komite audit yang berpengaruh terhadap *audit delay*, variabel profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti dengan variabel yang sama, hal ini menyebabkan

ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai *leverage* serta pengaruhnya pada *audit delay*. Hal ini juga menunjukkan adanya faktor situasional lain yang diduga bisa merekonsiliasi temuan tersebut yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, besar modal yang digunakan untuk mendirikan perusahaan dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan karena dianggap mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*.

Objek sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur memiliki emiten terbanyak dibandingkan perusahaan dengan jenis industri lainnya, sehingga persaingan antar perusahaan akan semakin ketat dan menimbulkan keinginan pihak manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan auditanya dengan lebih cepat.

Penelitian tentang *audit delay* sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun pada penelitian ini, peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Tujuan penambahan variabel moderasi dengan menggunakan ukuran perusahaan adalah untuk mengetahui peran ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*. Masih terdapatnya kontradiksi dan tidak konsistennya pada penelitian-penelitian terdahulu membuat penelitian *audit delay* ini masih menarik untuk dilakukan. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang paling tidak konsisten hasilnya diantara beberapa penelitian terdahulu dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepatuhan (*compliance theory*). Menurut Tyler (dalam Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan kepada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Masalah laporan yang tepat waktu juga mempengaruhi regulator dan pembuat kebijakan karena perlu berperan dalam memastikan kesenjangan yang lebih pendek dari keterlambatan laporan keuangan (Shukeri, 2012). Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi administratif. Hal ini berfungsi agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan sehingga tidak ada pihak yang dapat dirugikan akibat timbulnya asimetri informasi yang dikarenakan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan. Adanya tuntutan kepatuhan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel pemoderasi. Petronila (2007) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit menggunakan logaritma. Ukuran

perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil item-item tersebut maka semakin kecil pula ukuran perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Prasongkoputra (2013), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Uthama (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar maupun kecil dan memiliki tingkat rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan memperlambat proses audit laporan keuangan perusahaan. Karena hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi hutang jangka panjang maupun jangka pendeknya, maka dari itu perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar. Hal ini merupakan berita buruk sehingga perusahaan dengan kondisi ini cenderung lambat dalam penyampaian laporan keuangannya.

H₁: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk survey yang bersifat kausal yang bertujuan untuk untuk menemukan sebab akibat suatu variabel atau

lebih dengan variabel lain.. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses langsung situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur memiliki emiten terbanyak dibandingkan perusahaan dengan jenis industri lainnya, sehingga persaingan antar perusahaan akan semakin ketat dan menimbulkan keinginan pihak manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan auditanya dengan lebih cepat.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas, terikat dan moderasi. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014:59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *leverage*. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:70). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). *Audit delay* digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan setelah diaudit oleh auditor independen yang melewati batas akhir dari ketepatan dengan tanggal batas akhir mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Bapepam-Laporan Keuangan (Rochmah, 2015). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit.

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2014:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *Ln Total Assets*. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Assets (total aset)} \dots\dots\dots(2)$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah hari dalam menyelesaikan laporan auditan dan total aset pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen (Sugiyono, 2014:193). Alasan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa data sekunder mudah untuk diperoleh. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2015 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berjumlah 141 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2015. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan mayoritas perusahaan *go public* di BEI merupakan jenis perusahaan manufaktur. Peneliti juga ingin meminimalisasi bias akibat perbedaan jenis industri.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria dan sistematika tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain 1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan

laporan keuangan dan laporan auditan berturut-turut selama periode 2013-2015, 2) Laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah dan memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi non partisipan, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi, yaitu untuk mengetahui ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*. Selain itu, penelitian ini juga disertai dengan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan F dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dipilih sebanyak 101 perusahaan manufaktur dari 141 perusahaan dengan metode pengamatan selama tiga tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Jumlah data amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 303 amatan. Informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1.
Penentuan Jumlah Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.	141
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditan secara berturut-turut selama periode 2013-2015.	(8)
3	Laporan keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(32)
Jumlah sampel		101
Jumlah pengamatan penelitian (3 tahun)		303

Sumber: www.idx.co.id, 2016

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Leverge	303	-3103,67	7083,15	115,541	501,896
Ukuran Perusahaan	303	5,37	30,84	24,007	5,214
<i>Audit Delay</i>	303	38	167	78,79	16,540

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (X_1) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 rata-rata (*mean*) sebesar 115,541 dengan standar deviasi sebesar 501,895. *Leverage* tertinggi sebesar 7083,15 dengan nama perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun pengamatan 2015, sedangkan *leverage* terendah sebesar -3103,67 dengan nama perusahaan PT. Trias sentosa Tbk (TRST) pada tahun 2015.

Variabel ukuran perusahaan (X_2) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 rata-rata (*mean*) sebesar 24,01 dengan standar deviasi sebesar 5,21. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 30,84 dengan nama perusahaan PT. Supreme Calbe Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) pada tahun pengamatan 2013, sedangkan ukuran perusahaan terendah sebesar 5,37 dengan nama perusahaan PT. Arwana Citramulia Tbk pada tahun pengamatan 2013.

Variabel *audit delay* (Y) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 rata-rata (*mean*) sebesar 79 dengan standar deviasi sebesar 16,54. *Audit delay* tertinggi yaitu 167 dengan nama perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun pengamatan 2015, sedangkan *audit delay* terendah sebesar 38 dengan nama perusahaan PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) pada tahun 2015.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dalam masalah heteroskedastisitas, autokorelasi serta masalah normalitas data. Menurut Ghazali (2007), uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Uji yang dapat digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)

	Unstandardized Residual
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,324
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan sebesar *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,060 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal.

Uji asumsi yang kedua yang harus dipenuhi adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel

pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya data autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW), apabila nilai Durbin-Watson berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ maka tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	0,537	0,289	0,286	13,975	1,795

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai D-W sebesar 1,795 dengan nilai $d_L = 1,65$ dan $d_U = 1,69$ sehingga $4-d_L = 4-1,65 = 2,35$ dan $4-d_U = 4-1,69 = 2,31$. Oleh karena nilai *d statistic* 1,795 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,69 < 1,795 < 2,31$) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji asumsi yang selanjutnya yang harus dipenuhi adalah uji heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau mempunyai varian yang homogen. Uji yang digunakan adalah uji *Glejser*. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Leverge</i>	0,238	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,198	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga data penelitian dapat disimpulkan terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

Analisis regresi moderasi dengan menggunakan uji interaksi digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Leverage* Pada *Audit Delay*. Persamaan regresi dalam uji interaksi ini mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel bebas). Hasil dari analisis regresi moderasi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Ringkasan Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Leverage</i>	0,071	0,022	2.151	3,24	0,001
Ukuran Perusahaan	0,296	0,186	0,093	1,591	0,113
Interaksi	-0,002	0,001	-1,62	-2,438	1,015

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6, model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 68,550 + 0,071X_1 + 0,296X_2 - 0,002X_1 * X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 68,550 menunjukkan bahwa jika variabel *Leverage* dan Ukuran Perusahaan sama dengan nol, maka nilai *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 68,157. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,071$ menunjukkan bahwa jika *Leverage* (X_1)

meningkat, maka akan terjadi peningkatan *Audit Delay* (Y) sebesar 0,071 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien $\beta_2 = 0,296$ menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan (X_2) meningkat, maka akan terjadi peningkatan *Audit Delay* (Y) sebesar 0,296 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Interaksi antara variabel partisipasi *Leverage* dengan variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien sebesar (-0,002) dengan nilai signifikansi ($0,015 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperlemah) hubungan variabel *Leverage* terhadap *Audit Delay*.

Pengujian selanjutnya adalah uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi ($\text{Adj} R^2$) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Semakin mendekati 1 maka nilai regresi tersebut semakin baik. Setiap penambahan satu variabel bebas maka R^2 meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7.
Hasil uji Koefisien Determinasi ($\text{Adj} R^2$)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,550	0,303	0,296	13,882

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai dari *adjusted R square* adalah 0,296 ini berarti bahwa 29,6 persen variasi audit delay dipengaruhi oleh *leverage* serta ukuran perusahaan sedangkan

sisanya 70,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji kesesuaian model (Uji F) dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas pada variabel terikatnya.

Tabel 8.
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	<i>Regression</i>	24996,632	3	8332,211	43,234	0,000
	<i>Residual</i>	57623,850	299	192,722		
	<i>Total</i>	82620,482	302			

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, diperoleh nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian. Ini berarti variabel *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.

Pengujian selanjutnya adalah uji statistik t yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen dan variabel moderasi secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 (Ghozali, 2011:98), jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat, jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil pengujian nilai t hitung pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi uji t variabel interaksi 0,015 lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay* dimana pengaruh yang diberikan memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985). Menurut Dyer dan McHugh (1975), manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan regulator.

Perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung akan menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu, agar para pemegang kepentingan lebih cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan. Perusahaan besar cenderung lebih mempunyai kendali internal yang lebih ketat sehingga memudahkan proses audit oleh auditor independen, sehingga dapat mengurangi *audit delay* (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset, total penjualan, nilai pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya (Bangun dkk., 2012). Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula modal yang ditanam oleh pemilik perusahaan. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil item-item tersebut maka semakin kecil pula ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar maupun kecil jika tingkat leveragenya tinggi akan tetap menanggung resiko yang besar. Karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutang. Jadi jika ukuran perusahaan tersebut besar ataupun kecil akan tetap memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan auditan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik (*good news*). Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan.

Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajibannya atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan barita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk (*bad news*) karena waktu yang digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya (Dewi dan Jusia 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh positif *leverage* pada *audit delay*. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar maupun kecil jika tingkat *leveragenya* tinggi akan tetap menanggung resiko yang besar. Karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya, baik berupa pokok maupun bunganya. Jadi jika ukuran perusahaan tersebut besar ataupun kecil akan tetap memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan auditan. Karena auditor akan berusaha menekan tingkat rasio hutang terhadap modal serendah-rendahnya.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sebaiknya lebih memperhatikan dalam membayar kewajibannya agar proses pembuatan laporan auditan tidak terganggu dan *audit delay* perusahaan menjadi pendek.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, Alim Al Ayub dan Md. Shakawat Hossain. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *Journal ASA University Review*, 4(2), pp: 50-56.
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), h:251-270
- Arifa, Alvina Noor. 2013. Pengembangan Model Audit Delay dengan Audit Report Lag dan Total Lag. *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*. AAJ 2 (2), ISSN 2252-6765.

- Ashton, Robert H., Jhon J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. Dalam *Journal of Accounting Research*. 25(2), pp: 275-292.
- Ayemere, Ivadin Lawrence dan Afensimi Elijah. 2015. Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria *International Journal of Business and Social Research*. 5(3), pp: 1-10.
- Bangun, Primsa dan Subagyo dan Malem Ukur Tarigan, 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang *Listed* di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Banimahd, Bahman, Mehdi Moradzadehfard and Mehdi Zeynali. 2012. Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2(12), pp: 12278-12282.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2009. “*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*”. Edisi 10. Jakarta. Salemba Empat.
- Bustaman dan Maulana Kamal. 2010. “Pengaruh Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. (3)2, Juli 2010, hal. 110-122.
- Carslaw, Charles A.P.N dan Steven E. Kaplan, 1991. An Examination of Audit Delay : Futher Evidance From New Zealand. *Accounting and Business Research* 22(85), pp:21-23.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. “ *Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia*”. *International Business Research Vol.1 No.4 October 2008*.
- Dewi, Sofia Prima dan Jusia. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, vol. XVII, no. 03, September, h: 368-384.
- Dyer, J. C. I. V., dan A. J. McHugh. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Autumn. 13(2), pp:204-219.
- Estrini, Dewi Hayu. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Fodio, Musa Inuwa, Victor Chiedu Oba, abiodun Bamidele Olukoju and Ahmed Abubakar Zik-rullahi. 2015. IFRS Adoption, Firm Traits and Audit Timeliness: Evidence from Nigeria. *Journal Acta Universitatis Danubius*. 11(3), pp: 126-139.

- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan and Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. "Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 20, pp: 32-44.
- Ismaya, Sujana. 2006. Kamus Akuntansi. Bandung : Pustaka Grafika.
- Istiqarah. 2012. Analisis Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Bergerak di Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI. *Skripsi* , Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2), h: 152-171.
- Latifa, Fauziah Luthfiyany. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Surakarta.
- Lawence, Janice dan B. Bryan. 1998. Characteristis Associated with Audit Delay in the Monitoring of Low Income Housing Projects. Dalam *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 10(2).
- Modugu, Price Kennedy, Emmanuel Eragbhe, dan Ohioreuan Jude Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies : Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6), pp: 46-54.
- Mutchler, J. F. 1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision". *Journal of Accounting Research, Autumn*. pp: 668-682.
- Nor, Mohamad Naimi Mohamad., Rohami Shafie, and Wan Nordin Wan-Hussin. 2010. Corporate Governance And Audit Report Lag in Malaysian. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. 6(2), pp: 57-84.
- Petronila, T. Anastasya. 2007. Analisis Skala Perusahaan Opini Audit, dan Umur Perusahaan atas Audit Report Lag. *Jurnal Akuntabilitas*, Maret (2007) h: 129-141.
- Pourali, Mohammad Reza, Mahshid Jozi, Keramatollah Heydari Rostami, Gholam Reza Taherpour, and Faramarz Niazi. 2013. Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*. 5(2), pp: 405-410.

- Prameswari, Afina Survita dan Rahmawati Hanny Yustrianthe. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI Jakarta*, (19) 01, pp:50-67.
- Prasongkoputra, Adinugraha. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rochmah, Intan Azizah. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Saleh, Rachmad dan Susilowati. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*. 13, h: 67-80.
- Shukeri, Siti Norwahida dan Md. Aminul Islam. 2012. The Determinants of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(7): 3314-3322.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaningsih, Suci Nasehati, 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2), h:1-11.
- Uthama, Gede Oka Brawida. 2015. Pergantian Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage pada Audit Delay. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2014). *Skripsi Universitas Udayana*.
- Wirakusuma, Made Gede. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII, 2-3 (Desember), 1202-1222.
- Wiwik, Utami. 2006. Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*. No. 09, hal 1-14.
- Yuono, Ananto Catur. 2014. Analisis Faktor-Faktot Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012. *Naskah Publikasi* , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.